

SKRIPSI
DESAIN INTERPRETASI WISATA
***BIRDWATCHING* PADA JALUR *TRACKING* VIA**
***FERRATA* DI KAWASAN WISATA**
PATTUNUANG ASUE, TAMAN NASIONAL
BANTIMURUNG BULUSARAUNG, KABUPATEN
MAROS, SULAWESI SELATAN

Disusun dan Diajukan Oleh :

DEWI SINTIA
M011 19 1117



PROGRAM STUDI KEHUTANAN
FAKULTAS KEHUTANAN
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2023

HALAMAN PENGESAHAN

DESAIN INTERPRETASI WISATA *BIRDWATCHING* PADA
JALUR *TRACKING VIA FERRATA* DI KAWASAN WISATA
PATTUNUANG ASUE, TAMAN NASIONAL BANTIMURUNG
BULUSARAUNG, KABUPATEN MAROS, SULAWESI SELATAN

Disusun dan Diajukan Oleh

DEWI SINTIA

M011191117

Telah dipertahankan dihadapan Panitia Ujian yang dibentuk dalam rangka
Penyelesaian Studi Program Sarjana Program Studi Kehutanan

Fakultas Kehutanan
Universitas Hasanuddin

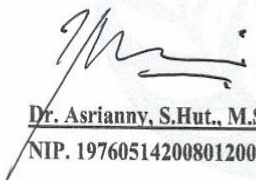
Pada Tanggal 27 Desember 2023

dan dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

Menyetujui,

Pembimbing Utama

Pembimbing Pendamping


Dr. Asrianny, S.Hut., M.Si
NIP. 197605142008012009


Andi Siady Hamzah, S.Hut., M.Si
NIP. 198710182020053001

Mengetahui,

Ketua Program Studi Kehutanan,


Dr. Ir. Sitti Nuraeni, M.P

NIP.19680401199512 2

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Dewi Sintia

Nim : M011191117

Program Studi : Kehutanan

Jenjang : S1

Menyatakan dengan ini bahwa karya tulisan saya berjudul:

“Desain Interpretasi Wisata *Birdwatching* Pada Jalur *Tracking Via Ferrata* Di Kawasan Wisata Pattunuang Asu, Taman Nasional Bantimurung Bulusaraung, Kabupaten Maros, Sulawesi Selatan” adalah karya tulisan saya sendiri dan bukan merupakan pengambilalihan tulisan orang lain bahwa skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya tulis saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan skripsi ini hasil karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan saya tersebut.

Makassar, Desember 2023

Yang menyatakan

A handwritten signature in black ink is written over a rectangular stamp. The stamp features the Indonesian national emblem (Garuda) at the top, the number '10000' on the left, and the text 'METERAI PERPAJAKAN' and '0619FAKX31523153' at the bottom.

Dewi Sintia

ABSTRAK

DEWI SINTIA (M011 19 1117) Desain Interpretasi Wisata *Birdwatching* Pada Jalur *Tracking Via Ferrata* Di Kawasan Wisata Pattunuang Asue, Taman Nasional Bantimurung Bulusaraung, Kabupaten Maros, Sulawesi Selatan.

Birdwatching atau pengamatan burung berbasis ekowisata merupakan suatu bentuk upaya konservasi burung yang mengedepankan kelestarian alam, pendidikan lingkungan dan peningkatan taraf kehidupan masyarakat lokal. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui jumlah jenis burung dan merancang desain interpretasi wisata *birdwatching* pada jalur *tracking Via Ferrata* di Kawasan Wisata Pattunuang Asue, Taman Nasional Bantimurung Bulusaraung, Kabupaten Maros, Sulawesi Selatan. Penelitian dilaksanakan pada bulan Juli 2023 dengan waktu pengamatan burung selama 12 hari. Metode yang digunakan adalah metode Transek Jalur. Data yang diperoleh diidentifikasi status perlindungannya menurut PERMENLHK Nomor 106 Tahun 2018, IUCN (*Internasional Union for Conservation Nature*) dan CITES (*Convention on Internasional Trade in Endangered Species of Wild Fauna and Flora*). Desain interpretasi wisata *birdwatching* dirancang menggunakan perangkat lunak *Canva Pro*. Hasil Penelitian diperoleh Jumlah jenis burung sebanyak 26 jenis, 12 diantaranya merupakan burung endemik. Berdasarkan PERMENLHK No. 106 Tahun 2018 terdapat 6 jenis burung yang dilindungi, 24 jenis berstatus LC (*Least Concern*), 1 jenis burung berstatus VU (*Vulnerable*) dan 1 jenis burung berstatus NT (*Near Threatened*), serta 3 diantaranya berstatus Appendiks II. Desain interpretasi wisata *birdwatching* pada jalur *tracking Via Ferrata* dirancang berdasarkan perjumpaan jenis burung yang potensial ditemukan, sehingga memudahkan para pengunjung untuk mengamati jenis burung.

Kata kunci: *Birdwatching*, interpretasi, burung

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas penyertaan-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “**Desain Interpretasi Wisata Birdwatching pada Jalur Tracking Via Ferrata Di Kawasan Wisata Pattunuang Asue, Taman Nasional Bantimurung Bulusaraung Kabupaten Maros, Sulawesi Selatan**”, untuk memenuhi syarat dalam menyelesaikan pendidikan S1 di Fakultas Kehutanan Universitas Hasanuddin. Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya dan penghargaan yang tulus kepada semua pihak yang telah membantu selama penelitian serta dalam proses penyusunan skripsi ini, terutama kepada Ibu **Dr.Asrianny, S.Hut., M.Si.** dan Bapak **Andi Siady Hamzah, S.HutM.Si.** selaku pembimbing yang telah menyediakan waktu, tenaga serta pikiran dalam membimbing dan memberi arahan dalam penyusunan skripsi ini.

Terkhusus salam hormat dan kasih sayang kepada kedua orang tua tercinta, Ayahanda **Sainuddin** dan Ibunda **Syahrida** serta Kakak **Ika Suci Ramadani, S.Pd** dan saudara-saudara yang senantiasa mendukung, mendoakan, memotivasi dan mengusahakan segala cara sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Dengan segala kerendahan hati penulis juga mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dan berperan penting dalam penyusunan skripsi ini terutama:

1. Kepada ibu **Dr.Risma Illa Maulany, S.Hut.M.Nat.Rest** dan ibu **Dr. Ir. Sitti Nuraeni, M.P** selaku dosen penguji yang telah memberikan saran dan masukan dalam penyempurnaan skripsi ini.
2. Kepada Bapak **Balai TN Bantimurung Bulusaraung** dan seluruh **Staf** terkhusus Staf **Resort Pattunuang**, khususnya bapak **Taufiq Ismail** dan bapak **Pado** atas bantuan yang diberikan selama penelitian.
3. Kepada seluruh **Dosen Pengajar** dan **Staf Administrasi** Fakultas Kehutanan Universitas Hasanuddin.

4. Kepada rekan seperjuangan penelitian **Yovanka Marsanda Paotonan, Thesania Kaban Pelembangan** dan **Muhammad Iqbal** yang senantiasa menemani dan membantu penulis selama proses penelitian dan penyusunan skripsi.
5. Kepada **Funkiswar Rab** sebagai partner spesial yang telah kebersamai penulis selama proses penyusunan hingga menyelesaikan skripsi ini. Tetap semangat serta tabah sampai akhir
6. Kepada Sodariku, **Raodatul Jannah, S.Hut** , **Anisa Fitri Damayanti, Dian Sasmita** yang senantiasa kebersamai sejak awal perkuliahan dalam suka maupun duka, hingga pada titik penyelesaian skripsi ini.
7. Kepada keluarga besar **Olympus 2019** atas bantuan, doa dan semangat yang telah diberikan selama ini
8. Kepada teman-teman **Laboratorium Konservasi Sumberdaya Hutan dan Ekowisata**, yang telah banyak membantu dan memberi dukungan, serta saran yang membangun selama menyusun skripsi ini
9. Kepada **Aura Aulia Aslan, S.Hut, Auxilia Pratiwi Laenus** dan **Vresilia Jelsy** yang telah turut serta membantu dalam proses penelitian
10. Kepada semua pihak yang telah membantu, mendukung dan mendoakan penelitian ini yang tidak sempat disebutkan satu persatu.

Dengan keterbatasan ilmu dan pengetahuan, penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karenanya penulis mengharapkan kritik, saran dan koreksi yang membangun dari berbagai pihak sehingga akan menjadi masukan bagi penulis di masa yang akan datang dan penyempurnaan skripsi ini. Akhir kata kiranya skripsi ini dapat berguna bagi semua pihak.

Makassar, Desember 2023

Dewi Sintia

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PENGESAHAN.....	Kesalahan! Bookmark tidak ditentukan.
PERNYATAAN KEASLIAN.....	Kesalahan! Bookmark tidak ditentukan.
ABSTRAK	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR GAMBAR.....	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Tujuan Penelitian	2
1.3 Kegunaan Penelitian	3
II. TINJAUAN PUSTAKA.....	4
2.1 Deskripsi Umum Burung.....	4
2.2 Habitat dan Penyebaran Burung.....	4
2.3 Peran Burung.....	5
2.4 Definisi Ekowisata	6
2.5 Birdwatching.....	8
2.6 Status Konservasi	10
2.7 Definisi Interpretasi	11
III. METODE PENELITIAN	14
3.1 Waktu dan Tempat	14
3.2 Alat dan Bahan	15

3.3 Metode Pengumpulan Data	15
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN.....	20
4.1 Hasil Penelitian	20
4.2 Pembahasan	30
V. PENUTUP.....	32
5.1 Kesimpulan	32
5.2 Saran.....	32
DAFTAR PUSTAKA	33
LAMPIRAN.....	37

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Model Tally Sheet Pengamatan	17
Tabel 2 Jumlah Jenis Burung dan Status Konservasi	20
Tabel 3 Jumlah Perjumpaan Burung pada Hari Kerja dan Hari Libur.....	22
Tabel 4 Daftar Perjumpaan Jenis Burung pada Hari Kerja.....	24
Tabel 5 Daftar Perjumpaan Jenis Burung pada Hari Libur.....	25
Tabel 6 Klaster Jenis Burung pada Jalur Pengamatan	26

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Peta Lokasi Penelitian di Kawasan Wisata Pattunuang Asue	14
Gambar 2 Lokasi Penelitian	14
Gambar 3 Ilustrasi Jalur Pengamatan Menggunakan Metode Transek Jalur	16
Gambar 4 Ilustrasi Desain Interpretasi Wisata Birdwatching	18
Gambar 5 Ilustrasi Papan Interpretasi Jenis Burung	19
Gambar 6 <i>Rhabdotorrhinus Exarhatus</i> dan <i>Aethopyga siparaja</i>	21
Gambar 7 <i>Mulleripicus fulvus</i>	22
Gambar 8 <i>Dicrurus hottentottus leucops</i>	23
Gambar 9 Desain papan interpretasi jenis burung	27
Gambar 10 Desain interpretasi wisata birdwatching pada jalur tracking Via Ferrata	28
Gambar 11 Ilustrasi peta sebaran jenis burung pada jalur tracking Via Ferrata ...	29

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Dokumentasi Jenis Burung Yang Ditemukan	37
Lampiran 2 Dokumentasi Kegiatan Penelitian	41
Lampiran 3 Data Hasil Pengamatan Burung Selama 12 Hari.....	42

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Burung merupakan satwa liar yang mudah ditemukan hampir pada setiap lingkungan bervegetasi. Habitatnya mencakup berbagai tipe ekosistem baik itu ekosistem alami sampai ekosistem buatan. Burung berperan dalam keseimbangan ekosistem burung dapat menjadi indikator perubahan lingkungan (Hadinoto dkk., 2012). Burung adalah bagian dari keanekaragaman hayati yang harus dijaga dan dilestarikan karena manfaat dan fungsinya yang besar bagi manusia, baik itu dari segi budaya, estetika, ekologi, ilmu pengetahuan dan pendidikan (Sihotang dkk., 2012). Burung dapat dijadikan sebagai objek wisata yang menjanjikan karena dapat meningkatkan nilai ekonomi, dengan pemberdayaan masyarakat di sekitar kawasan. Potensi perekonomian yang dapat diperoleh seperti jasa *bird tour guide*, tempat penginapan, pedagang cinderamata dan jasa penyewaan alat-alat untuk kegiatan *birdwatching* (Mubarik dkk., 2020).

Birdwatching atau pengamatan burung berbasis ekowisata merupakan suatu bentuk upaya konservasi burung yang mengedepankan kelestarian alam, pendidikan lingkungan dan peningkatan taraf kehidupan masyarakat lokal (Suwanto, 2021). Mengamati burung merupakan sarana rekreasi yang menyenangkan, di mana pengamatan burung harus memiliki pengetahuan, *skill* dan minat. Bagi pemula tentunya membutuhkan program interpretasi yang berisi pengenalan terhadap lingkungan, jenis-jenis burung dan jalur pengamatan (Hasibuan dkk., 2018). Wisata *birdwatching* yang disertai dengan interpretasi dapat dijadikan sebagai alat untuk meningkatkan kesadaran pengunjung akan pentingnya melestarikan sumber daya alam. Hal ini karena interpretasi dapat menjembatani informasi-informasi mengenai objek dengan pengunjung khususnya pengunjung ekowisata (Hasibuan dkk., 2018).

Sulawesi Selatan merupakan salah satu wilayah di Indonesia yang termasuk dalam kawasan Wallacea dengan keanekaragaman hayati burung yang cukup tinggi. Menurut Ramli (2022), terdapat 233 spesies burung di Sulawesi dan 84 diantaranya adalah jenis endemik. Taman Nasional Bantimurung Bulusaraung (TN

Babul) merupakan salah satu kawasan konservasi yang terletak di wilayah administratif Kabupaten Maros dan Pangkep, Provinsi Sulawesi Selatan yang kaya akan keanekaragaman hayati baik flora, maupun fauna terutama pada spesies burung dengan ekosistem hutan karst yang menjadi ciri khasnya. TN Babul dikelola berdasarkan sistem zonasi yaitu zona inti, zona penyangga, zona pemanfaatan dan zona tradisonal. Kawasan Wisata Pattunuang Asue (KWPA) adalah bagian dari Taman Nasional Bantimurung Bulusaraung yang kawasannya termasuk dalam zona pemanfaatan.

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh Asrianny dkk. (2018), bahwa jumlah spesies burung yang terdapat pada KWPA berjumlah 25 spesies dan beberapa diantaranya merupakan jenis endemik. Oleh karenanya KWPA merupakan salah satu tempat yang ideal untuk pengembangan ekowisata, n dengan berbagai kegiatan yang dapat dilakukan oleh pengunjung, termasuk kegiatan *birdwatching*. Dimana sebelumnya kawasan ini menutup diri dari kunjungan wisatawan selama setahun penuh, karena pengembangan fasilitas oleh pihak pengelola dalam hal ini Balai TN Babul. Beberapa fasilitas yang dikembangkan dan menjadi *spot* unggulan ekowisata yaitu *Sanctuary Tarsius Fuscus*, *Sky Camp*, *Via ferrata*, dan *Sky walk*.

Via Ferrata adalah kegiatan rekreasi yang dilakukan dengan cara memanjat anak tangga yang terdapat pada tebing karst. Jalan menuju lokasi *Via Ferrata* harus melalui jalur *trail* yang dibuat khusus untuk memudahkan sampai ke lokasi tersebut. Jalur ini terbuat dari susunan besi yang melintas di sepanjang tebing karst dengan ketinggian ± 100 mdpl. Jalur ini sangat cocok untuk dikembangkan menjadi spot ekowisata, namun saat ini jalur tersebut belum dioptimalkan, padahal jika digunakan untuk pengamatan satwa khususnya burung akan lebih menarik. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan desain interpretasi *birdwatching* pada jalur *tracking Via Ferrata* dalam memudahkan para pengunjung untuk mengamati burung.

1.2 Tujuan Penelitian

Adapun penelitian ini dilakukan untuk mencapai tujuan:

1. Mengetahui jumlah jenis burung pada jalur *tracking Via Ferrata* di KWPA

2. Mendesain interpretasi wisata *birdwatching* pada jalur *tracking Via Ferrata* di KWPA

1.3 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan berguna sebagai bahan interpretasi *birdwatching*, khususnya pada jalur *tracking Via Ferrata* dan bagi pihak pengelola di Kawasan Wisata Pattunuang Asue secara berkelanjutan. Serta jalur tersebut dapat dimanfaatkan secara optimal.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Deskripsi Umum Burung

Burung adalah kelompok binatang bertulang belakang (vertebrata), yang tergolong kedalam kelas Aves dengan ciri bulu yang melekat dan memenuhi tubuhnya, bulu tersebut berguna dalam memberikan bentuk aerodinamis pada tubuh dan sayapnya sehingga burung dapat mengontrol pergerakannya pada saat terbang (Azhar, 2020). Burung memiliki warna bulu yang beranekaragam misalnya burung-burung dari daerah yang kering, memiliki warna bulu yang cenderung pucat. Sedangkan burung yang berada pada daerah lembab warnanya lebih gelap. Burung memiliki pola warna pada lapisan bulunya yang mencolok, pola warna pada burung adalah peranan besar untuk pengenalan berbagai spesies serta jenis kelamin pada burung. Pada umumnya warna burung jantan lebih mencolok dibanding warna bulu pada burung betina (Ramdhani, 2008).

Burung memiliki anatomi dan adaptasi yang unik yaitu dengan secara khusus mendukung aktivitas terbang burung. Burung memiliki kerangka yang ringan dengan sistem otot yang kuat dan sistem respirasi dan sirkulasi yang mampu mendukung metabolisme tinggi dan suplai oksigen yang baik (Azhar, 2020). Burung merupakan hewan yang hampir di setiap harinya paling sering dijumpai di lingkungan sekitar. Burung mampu menghasilkan keturunan dengan cara bertelur (Rini, 2018).

2.2 Habitat dan Penyebaran Burung

Habitat merupakan lingkungan tempat hidup suatu spesies atau komunitas dengan kondisi tertentu. Habitat yang baik mendukung perkembangbiakan organisme yang hidup di dalamnya secara baik pula, dengan kapasitas tertentu dalam mendukung pertumbuhan populasi suatu organisme (Rini, 2018). Secara umum burung dibedakan sesuai habitatnya yaitu pada habitat darat, air tawar, dan laut, serta menurut tanamannya yaitu hutan lebat, semak belukar dan rerumputan (Fikriyanti dkk., 2018). Faktor habitat adalah faktor utama dalam menilai seberapa

besar kapasitas jenis burung dalam suatu komunitas. Semakin kompleks makanan pada habitat itu maka semakin banyak pula jenis burung yang akan menempatnya (Rini, 2018). Habitat dengan kualitas yang baik diharapkan menghasilkan kehidupan stwa liar yang berkualitas tinggi. Sebaliknya, jika kualitas habitat rendah maka akan menghasilkan kondisi populasi satwa liar yang rendah pula (daya reproduksi rendah dan mudah terserang penyakit) (Rini, 2018).

Penyebaran burung di Indonesia sangat besar dengan keanekaragaman jenis yang tinggi serta keunikan di tiap wilayahnya yang beragam seperti Sulawesi (Suwanto, 2021). Penyebaran jenis burung disesuaikan dengan kemampuan pergerakan dan kondisi lingkungannya, seperti luas kawasan, ketinggian tempat dan letak geografis. Dengan kemampuan terbangnya, menjadikan burung sebagai kelompok satwa liar yang paling merata penyebarannya (Syafuruddin, 2011)

2.3 Peran Burung

Burung merupakan salah satu indikator yang baik untuk menilai biodiversitas dalam suatu wilayah. Karena dapat menempati habitat yang luas juga mendekati puncak dari rantai makanan. Jika burung dihilangkan dari suatu ikatan mata rantai pakan, tentu serangga-serangga yang menjadi sumber pakan burung akan berkembang biak tanpa terkendali dan menjadi hama. Yang pada akhirnya akan terjadi ketidakseimbangan dalam suatu mata rantai kehidupan (Widodo, 2013). Burung sangat berperan sebagai indikator lingkungan karena mudah dideteksi dan diobservasi. Taxonominya mudah diidentifikasi dilapangan, habitat yang tersebar luas dan ekologi yang bervariasi, distribusi, ekologi, dan sejarah. Hidup burung diketahui dengan baik dibanding yang lain serta rantai pakan burung menempati posisi pada atas sehingga lebih sensitif terhadap adanya perubahan kontaminasi lingkungan. Banyak burung berfungsi sebagai polinator dan penyebaran biji tanaman (Widodo, 2013).

Menurut Ramdhani (2008) bahwa, burung memiliki peran dan fungsi yang luar biasa dalam kehidupan, baik dalam segi ekologis maupun ekonomi. Adapun manfaat burung ditinjau dari segi ekologi yaitu:

1. Sebagai penyeimbang rantai makanan dalam ekosistem

2. Membantu penyerbukan tanaman
3. Sebagai predator hama
4. Agen bagi beberapa jenis tumbuhan dalam mendistribusikan bijinya
5. Sebagai bahan penelitian, pendidikan lingkungan dan objek wisata

Adapun manfaat burung ditinjau dari segi ekonomi yaitu:

1. Memiliki nilai estetika, seperti bulu yang indah, kicauan yang beragam, juga kecepatan terbang untuk di perlombakan
2. Memiliki nilai ekonomi, seperti sarang, telur, daging, bulu, kotoran, industri pembuatan pakan dan sebagainya.

2.4 Definisi Ekowisata

Ekowisata merupakan suatu kegiatan perjalanan wisata ke suatu tempat baik alam yang alami maupun buatan serta budayanya yang bersifat informatif dan partisipatif dalam melestarikan alam dan sosial-budaya. Ekowisata atau wisata ekologis memiliki pengertian yakni wisatawan menikmati keanekaragaman hayati dengan tanpa melakukan aktifitas yang menyebabkan perubahan pada alam, atau hanya sebatas mengagumi, dan meneliti serta berinteraksi dengan masyarakat lokal dan objek wisata tersebut (Subadra, 2008). Ekowisata dapat meminimalkan dampak negatif terhadap budaya dan lingkungan setempat serta mampu meningkatkan nilai konservasi dan pendapatan ekonomi masyarakat (Pratiwi, 2018).

2.4.1 Prinsip Ekowisata

Ekowisata berbeda dengan pariwisata yang kita ketahui, ekowisata dalam pelaksanaannya tidak menuntut adanya fasilitas akomodasi yang modern atau dilengkapi dengan peralatan yang mewah. Pada prinsipnya, penyelenggaraan ekowisata dilakukan dengan kesederhanaan, memelihara keaslian alam dan lingkungan, seni dan budaya, adat istiadat, kebiasaan hidup (*the way of life*), menciptakan ketenangan, memelihara flora dan fauna, serta terciptanya keseimbangan antara manusia dengan alam disekitarnya (Sutisno dkk., 2018).

Pengembangan ekowisata secara terpadu sangatlah diperlukan dalam rangka untuk membangun ekowisata yang berkelanjutan dan berbasis masyarakat. Dalam menumbuhkan partisipasi masyarakat, maka perlu diciptakan suasana yang mampu menyadarkan dan menggerakkan masyarakat untuk lebih menampakkan kepeduliannya pada kegiatan-kegiatan yang dapat menjaga kelestarian alam dan bersedia bekerjasama secara aktif dalam membangun ekowisata yang terpadu. Sistem perencanaan, pelaksanaan, pemantauan dan evaluasi perlu dilibatkan dalam pengembangan ekowisata. Perencanaan fisik termasuk salah satu hal yang harus dipertimbangkan karena ketersediaan sarana pendukung dan aksesibilitas sangat dibutuhkan di lokasi wisata sehingga harus melalui perencanaan yang bagus. Perencanaan terpadu berupa *master plan* untuk membangun *eco-destination* berisi kerangka kerja, Stakeholder yang terkait serta tanggung jawab masing-masing *stakeholder* untuk kegiatan konservasi lingkungan, peningkatan ekonomi serta apresiasi budaya lokal (Suwanto, 2021).

2.4.2 Prinsip Pengembangan Ekowisata

Ekowisata pada dasarnya akan menjamin kelestarian lingkungan yakni menjaga tetap berlangsungnya proses ekologis yang tetap mendukung kehidupan, melindungi dan melestarikan keanekaragaman hayati serta pemanfaatan spesies dan ekosistemnya (Aliet, 2018). Pengembangan ekowisata sangat diperlukan dalam rangka membangun ekowisata yang berkelanjutan dan berbasis masyarakat. Dalam menumbuhkan partisipasi masyarakat, maka perlu diciptakan suasana yang mampu menyadarkan dan menggerakkan masyarakat untuk lebih menampakkan kepeduliannya pada kegiatan-kegiatan yang dapat menjaga kelestarian alam dan bersedia untuk bekerjasama secara aktif. Sistem perencanaan, pelaksanaan, pemantauan, dan evaluasi perlu dilibatkan dalam pengembangan ekowisata. Salah satu hal yang harus dipertimbangkan yaitu perencanaan fisik, karena ketersediaan sarana pendukung dan aksesibilitas sangat dibutuhkan sehingga harus melalui perencanaan yang matang (Lubis, 2006).

Menurut Page and Ross (2002) dalam Riadi (2019) ekowisata terdiri dari tiga prinsip utama yaitu:

1. Prinsip Konservasi, yaitu memiliki rasa peduli, tanggung jawab serta komitmen terhadap pelestarian lingkungan alam maupun budaya.
2. Prinsip Partisipasi Masyarakat, yaitu merencanakan dan mengembangkan ekowisata tentunya harus melibatkan masyarakat sekitar
3. Prinsip Ekonomi, yaitu mengembangkan ekowisata dengan cara yang efisien. Seperti pemanfaatan sumberdaya alam yang teratur dan berkelanjutan sehingga dapat menjadi penerus dan mendukung generasi dimasa mendatang

2.5 Birdwatching

Kegiatan pengamatan burung merupakan salah satu bentuk ekowisata yang menjadikan burung sebagai objek utama. *Birdwatching* merupakan kegiatan yang sangat menarik, namun kegiatan ini belum mendapat perhatian dan sambutan masyarakat. Padahal, dibalik sekedar hobi banyak manfaat yang didapatkan. Ada beberapa karakteristik *birdwatching* untuk dikembangkan menjadi salah satu kegiatan ekowisata (Fauzi, 2012) yaitu:

1. Relatif murah, karena kegiatan ini hanya memerlukan teropong atau buku panduan (*field guide*) untuk melakukannya
2. Dapat dilakukan dimana saja (pada berbagai tipe habitat)
3. Dapat dilakukan oleh siapa saja, dengan demikian aktivitas ini memiliki sasaran konsumen yang luas
4. Meningkatkan kawasan akan lingkungan, yang selanjutnya diharapkan dapat membanung dan meningkatkan semangat konservasi

Birdwatching adalah salah satu teknik pendidikan konservasi yang telah berkembang di Indonesia. Meskipun *Birdwatching* baru berkembang dikalangan akademisi, peneliti, dan *conservationist*, perkembangan *birdwatching* yang cepat menjadi indikator bahwa teknik ini merupakan cara terbaik yang dapat digunakan sebagai media pengetahuan mengenai pentingnya konservasi burung di alam. *Birdwatching* sudah menjadi suatu kegiatan yang disenangi di kalangan masyarakat

yang menyimpan potensi untuk dikembangkan kearah pengelolaan yang lebih lanjut (Balai Taman Nasional Baluran, 2010).

2.5.1 Teknik Dasar *Birdwatching*

Burung adalah satwa dengan daya tarik tersendiri oleh keindahan suara serta warna yang dimilikinya. Hal penting yang harus diketahui bahwa burung sangat sensitif dengan kehadiran manusia (Agusryansyah, 2011). Oleh karenanya penting untuk mengetahui apa yang mestinya dilakukan ketika pengamatan agar tidak mengganggu aktifitas burung yaitu dengan cara:

1. Pengamatan dilakukan pada posisi yang tepat, untuk memperlancar kegiatan
2. Pengamatan baiknya berdiri dibalik semak atau pohon yang rindang.
3. Jika tempat pengamatan tidak terdapat pepohonan dan hanya ada semak baiknya bertiarap disemak tersebut
4. Melakukan pengamatan sehening mungkin, tidak banyak membawa peralatan yang dapat mengganggu aktifitas burung
5. Pengamatan baiknya dilakukan pada pagi dan sore hari

Dalam pengamatan burung pentingnya terutama bagi para pemula untuk mengetahui apa yang akan diamati yaitu:

1. Identifikasi ciri khas burung, ukuran tubuh, dan warna bulu
2. Pola terbang, burung memiliki pola terbang yang berbeda-beda di setiap jenisnya
3. Jenis kelamin burung
4. Menggunakan *tape recorder* untuk mempermudah mengidentifikasi jenis burung

Untuk melakukan pengamatan burung berikut beberapa hal penting yang harus dipersiapkan dalam melakukan pengamatan yaitu:

1. Pakaian, dalam pengamatan burung tidak mengenakan pakaian dengan warna yang mencolok, karena akan menakuti burung. Sebaiknya mengenakan pakaian dengan warna yang membuat kita dapat berkamuflase dengan daerah setempat, contohnya warna coklat, dan hijau

2. Perlengkapan pengamatan, beberapa perlengkapan yang dibawa dalam melakukan pengamatan yakni seperti buku saku, teropong, kamera, *tape recorder*

2.6 Status Konservasi

Status konservasi adalah indikator yang digunakan untuk menunjukkan tingkat terancamnya suatu spesies makhluk hidup dari ancaman kepunahan. Status konservasi ini disematkan sebagai bentuk respon ancaman lingkungan yang merusak habitat dan perlahan memusnakan populasi flora dan fauna (Utami dkk., 2021). Undang-undang No. 5 Tahun 1990 tentang Konservasi Sumberdaya Alam dan Ekowisata merupakan peraturan perundang-undangan yang membahas mengenai perlindungan tumbuhan dan hewan. Dalam peraturan ini dikenal dua status konservasi yaitu dilindungi dan tidak dilindungi.

International Union for Conservation Nature (IUCN) adalah lembaga otoritas internasional dalam penentuan status konservasi. Kategori status konservasi IUCN *Red List* merupakan kategori yang digunakan dalam melakukan klasifikasi terhadap berbagai jenis-jenis makhluk hidup yang terancam akan kepunahan. Adapun Kategori konservasi berdasarkan IUCN *Red List* yakni *Extinct* (EX: Punah), *Extinct in the Wild* (EX: Punah di Alam Liar), *Critically Endangered* (CR: Kritis), *Endangered* (EN: Genting atau Terancam), *Vulnerable* (VU: Rentan), *Near Threatened* (NT: Hampir Terancam), *Least Concern* (LC: Berisiko Rendah), *Data Deficient* (DD: Informasi Kurang) dan *Not Evaluated* (NE: Belum dievaluasi).

Convention on International Trade in Endangered Species of Wild Fauna and Flora (CITES) atau konvensi perdagangan internasional untuk tumbuhan dan satwa liar adalah perjanjian global yang berfokus pada perlindungan perdagangan tumbuhan dan satwa liar yang tidak sesuai dengan ketentuan yang berlaku, untuk memastikan perdagangan spesies hewan dan tumbuhan tidak menyebabkan ancaman bagi kelangsungan hidup suatu spesies. CITES telah mendata dan mendaftarkan lebih dari 30.000 species yang mencakup sekitar 5.000 species hewan dan 25.000 species tumbuhan. Sebagian dari jumlah species tersebut merupakan species yang hanya hidup di Indonesia, (species endemik). Spesies-spesies tersebut

diklasifikasikan ke dalam appendiks-appendiks berdasarkan jumlah populasi dan tingkat ancaman terhadap spesies itu sendiri dari kepunahan (Erwin, 2008).

2.7 Definisi Interpretasi

Menurut Rachmawati dalam Hasibuan (2017) Interpretasi alam adalah seni dalam memberikan penjelasan mengenai keadaan kawasan wisata alam kepada para pengunjung sehingga memberikan motivasi dan inspirasi terhadap pemikirannya, yang nantinya akan menyadari, mendidik, mengetahui dan ketika hal ini menarik sehingga pengunjung akan ikut dalam upaya melakukan konservasi.

Menurut Rachmawati (2015) terdapat beberapa tujuan dari interpretasi yaitu:

1. Membimbing pengunjung dalam mengembangkan kesadaran, apresiasi dan pemahaman yang lebih tajam mengenai area yang dikunjunginya
2. Mencapai tujuan manajemen, dimana interpretasi dapat mendorong penggunaan sumberdaya rekreasi secara bijaksana oleh pengunjung, membantu memperkuat gagasan bahwa kawasan rekreasi tersebut merupakan tempat khusus yang menuntut perilaku khusus
3. Pemahaman masyarakat akan meningkat mengenai tujuan dan sasaran suatu lembaga

Manfaat dari interpretasi yakni diharapkan pengunjung menjadi lebih mengenal kawasan wisata tersebut sehingga lebih memahamai dan menikmati kunjungannya, merasakan kebanggaan akan kawasan tersebut serta membantu melindungi sumberdaya kawasan. Pengunjung juga akan lebih memperhatikan tindakannya dan tindakan orang lain, memiliki penghargaan yang lebih tinggi terhadap lingkungan hidup dan kerjanya dalam sehari-hari (Rachmawati, 2015)

2.7.1 Jalur Interpretasi

Menurut Hasibuan (2017), jalur interpretasi adalah salah satu cara dalam menikmati alam dengan lingkungan sekitar sehingga tercipta hubungan yang kuat. Dengan adanya jalur interpretasi akan memudahkan dalam penyampaian informasi terkait kawasan dalam kegiatan wisata untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran dalam melestarikan alam.

Tujuan membangun jalur interpretasi menurut Rachmawati (2015) yaitu:

1. Menjamin perlindungan dan pelestarian obyek interpretasi
2. Pengawasan dan pelayanan yang lebih baik terhadap para pengunjung
3. Mengembangkan metode interpretasi alam, baik secara langsung maupun melalui papan-papan interpretasi

Adapun *Kriteria* jalur interpretasi yang baik menurut Rachmawati (2015) yaitu:

1. Mengarah pada obyek seperti air terjun, gua, aliran sungai, dan sebagainya
2. Jalur tidak licin, tidak curam, tidak tergenang dan tidak berlumpur
3. Jalur dilengkapi dengan rambu-rambu (papan interpretasi) dan penunjuk arah yang jelas
4. Jalur tidak lurus dan jarak antara jalur satu dengan lainnya tidak terlalu jauh
5. Jalur tidak melalui komunitas tumbuhan yang rapuh dan habitat satwa liar yang mudah terganggu
6. Panjang jalur yang baik ditentukan oleh waktu berjalan kaki. Waktu berjalan disarankan tidak melebihi 45 menit berjalan kaki, atau sekitar 800 meter, dengan lebar 0.5-2 meter. Hal tersebut tergantung pada kondisi lapangan, jarak sebenarnya dilapangan dan kondisi sasaran (orang yang akan berjalan di jalur tersebut).
7. Jalur bisa dirancang untuk berbagai sarana transportasi tetapi umumnya untuk pejalan kaki
8. Alurnya disesuaikan dengan obyek dan memperhatikan faktor kejenuhan pengunjung (bisa lurus, agak berkelok-kelok atau gabungan keduanya), dan disesuaikan dengan karakteristik pengunjung (umur, pendidikan dll).

2.7.2 Media Interpretasi

Media merupakan salah satu unsur dalam komunikasi, dimana komunikasi merupakan suatu proses penyampaian informasi dan sumber informasi atau dari pengirim pesan kepada sasaran atau penerima informasi, melalui suatu media. Dimana proses komunikasi dapat dikatakan efektif apabila apa yang disampaikan dapat dimengerti oleh orang lain (Muntasib, 2003).

Salah satu media informasi yang biasa dijumpai baik pada tempat wisata yaitu Papan informasi/Papan interpretasi. Papan interpretasi adalah media

yang digunakan untuk memberikan informasi terkait flora maupun fauna yang ada pada kawasan tersebut. Berikut merupakan hal beberapa poin penting yang perlu dicantumkan dalam papan interpretasi

1. Nama flora/fauna misalnya burung. Cantumkan nama ilmiah dan umum dari spesies burung yang sering terlihat pada kawasan tersebut. Kemudian memberikan informasi singkat terkait ciri-ciri burung
2. Gambar/Ilustrasi. Menyertakan gambar atau ilustrasi dari spesies burung yang dapat membantu pengamat mengidentifikasi burung-burung tersebut
3. Deskripsi habitat. Yaitu menjelaskan habitat tempat burung-burung biasanya ditemukan ataupun informasi tentang makanan yang biasa dikonsumsi dan perilaku burung
4. Periode waktu. Menentukan periode waktu tertentu dimana pengunjung memiliki peluang terbaik untuk melihat spesies tersebut
5. Peta lokasi. Menyertakan peta yang menunjukkan lokasi tempat pengamatan burung
6. Informasi Konservasi. Yaitu menjelaskan terkait status konservasi burung